

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum telah menjadi suatu hal yang sering terjadi seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Hal ini ditujukan untuk mengimbangi sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan zaman yang ada di masa kini (Khusni et al., 2022). Pergantian kurikulum yang terjadi saat ini adalah perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dengan mengadaptasi pembelajaran paradigma baru sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara (Maulida, 2022). Kurikulum Merdeka dicetuskan sebagai kurikulum alternatif dalam menanggulangi kemunduran belajar saat masa pandemi (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka Belajar lebih menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa dimana siswa lebih berperan penuh dalam aktivitas pembelajaran sementara guru hanya sebagai pengarah dan fasilitator. Disamping itu pelaksana pembelajaran seperti guru ataupun kepala sekolah diberikan kebebasan dalam merancang, melaksanakan proses pembelajaran serta mengembangkan kurikulum di sekolah sesuai kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Sherly et al., 2020).

Perubahan kurikulum pada setiap satuan pendidikan tentunya membawa dampak yang positif dan negatif. Dilihat dari segi positif, kurikulum merdeka belajar memiliki keunggulan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi

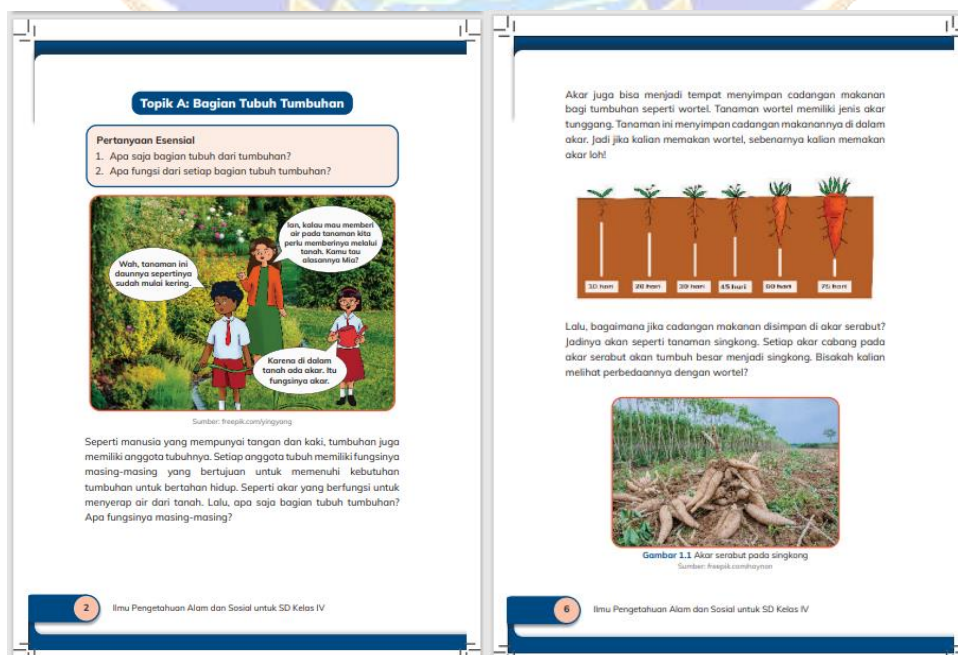
guru dan siswa untuk berkembang sesuai minat dan kebutuhannya (Khusni et al., 2022). Merdeka belajar memberikan peluang terhadap siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan santai, tanpa tekanan, tenang, dan sesuai dengan bakat/karakteristik alami siswa. Akan tetapi, perubahan kurikulum yang secara tiba-tiba menyebabkan dampak kurang baik terhadap kesiapan guru dan siswa sebagai pihak yang mengimplementasikannya secara langsung. Perubahan tersebut tentu menuntut guru untuk lebih mengembangkan teknik maupun metode mengajar, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran paradigma baru, serta penilaian yang digunakan lebih bervariasi. Sebab guru dalam hal ini menjadi subjek penggerak yang memberikan hal positif terhadap peserta didik (Ainia., 2020). Sementara itu, siswa didorong agar lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan (Khusni et al., 2022).

Salah satu perubahan yang disebabkan oleh pergantian kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar adalah perubahan pembelajaran berbasis tematik menjadi mata pelajaran permata. Hal ini juga mendorong terbentuknya pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS merupakan suatu pembelajaran yang dikembangkan dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran IPS. Menurut Kemendikbud (2021), salah satu alasan dari penggabungan mata pelajaran IPA dengan IPS menjadi mata pelajaran terpadu IPAS adalah karena anak usia SD cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir konkret/ sederhana, holistik, dan komprehensif, namun tidak detail. Penggabungan pelajaran IPA dan IPS ini diharapkan dapat

memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Namun faktanya, di beberapa satuan pendidikan peserta didik nampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi siswa saat pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembelajaran, salah satunya bahan ajar (Prananda & Hadiyanto, 2019). Apabila bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang menarik, maka secara langsung hal tersebut berdampak pada tingkat motivasi siswa untuk mempelajari materi yang diberikan (Pratama et al., 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa partisipasi siswa dalam belajar dipengaruhi dari banyak hal yaitu dari guru, orang tua, dan media ajar, baik media cetak maupun media elektronik (Warti, 2016).

Modul pembelajaran IPAS yang disediakan oleh pemerintah adalah modul pembelajaran cetak yang hanya dilengkapi dengan media visual berupa gambar saja. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Modul IPAS untuk Siswa Kelas IV

Selain itu, modul yang tersedia belum berbasis kearifan lokal. Penggunaan modul yang bermuatan kearifan lokal masih minim khususnya pada pembelajaran IPAS (penggabungan IPA dan IPS secara terpadu). Modul berkearifan lokal memberikan kelebihan terhadap pembelajaran. Modul berkearifan lookal bertujuan untuk embantu peserta didik dalam pembelajarn serta memudahkan siswa dalam memahami isi materi dengan mengimplikasikan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat (Hasibuan, 2022).

Beberapa modul pembelajaran berkearifan lokal yang dikembangkan hanya berfokus pada pembelajaran IPA (Fitriani et al., 2019; Widiya et al., 2021), IPS (Sukaenah et al., 2019), dan Tematik (Mufaridah et al., 2020; Pratama et al., 2021; Yuniarti et al., 2021) untuk tingkat sekolah dasar. Hal ini karena minimnya pengetahuan guru dalam mengembangkan bahan materi/bahan ajar yang mengadopsi kearifan lokal untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas. Maka, pengembangan modul elektronik berkearifan lokal pada pembelajaran IPAS sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan dengan guru SD Negeri 1 Banjar Jawa menyatakan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS di sekolah tersebut. Didapatkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV pada semester I tahun ajaran 2022/2023 masih rendah. Hasil belajar yang rendah terbukti melalui hasil penilaian tengah semester IPAS dimana hanya 15 orang siswa yang mencapai KKM dari total 34 siswa di kelas IV A sedangkan sisanya tidak dapat mencapai nilai maksimum. Selain nilai hasil belajar IPAS yang menurun, terdapat beberapa masalah lainnya. Hal ini dibuktikan melalui beberapa hal yaitu (1)

motivasi siswa yang masih cenderung rendah saat mengikuti pembelajaran IPAS yang terbukti dari rendahnya partisipasi siswa ketika pembelajaran terutama pada aktivitas tanya jawab; (2) terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru; (3) hasil belajar siswa terkait pembelajaran IPAS masih rendah.

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan siswa tidak fokus mendengarkan berbagai informasi dari guru di kelas karena siswa kurang tertarik dengan bahan ajar yang guru gunakan. Hasil ini kemudian dikuatkan dengan temuan pada studi dokumentasi bahwa guru hanya menggunakan bahan ajar yang tersedia dari pemerintah. Bahan ajar belum disajikan dengan menyesuaikan karakteristik siswa milenial dan belum berkearifan lokal sehingga kurang menarik perhatian siswa.

E-modul berkearifan lokal merupakan solusi yang efektif dikembangkan untuk permasalahan pembelajaran IPAS saat ini. E-modul merupakan transisi bahan ajar berupa modul cetak menjadi modul yang terbentuk berbasis digital (Oksa & Soenarto, 2020). E-modul merupakan sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (link) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Pratama et al., 2021). Keunggulan dari modul elektronik adalah bersifat interaktif yang mempermudah navigasi, memungkinkan penggabungan audio, video maupun animasi yang dilengkapi dengan kuis formatif (Wijayanti et al., 2016), mengurangi penggunaan kertas dan lebih tersistematis (Laili et al., 2019).

Sementara itu, media berkearifan lokal memberikan kelebihan terhadap pembelajaran. Modul berkearifan lokal bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami isi materi dengan mengimplikasikan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat (Hasibuan, 2022). Kearifan lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang terwujud dari aktivitas masyarakat lokal yang digunakan untuk menjawab berbagai masalah dalam kehidupan (Hidayanto et al., 2016). Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam bahan ajar menjadi penting guna mengenalkan nilai-nilai karakter positif dalam masyarakat sejak dini kepada anak (Darmayasa et al., 2018). Sumber belajar yang memuat kearifan lokal memberikan beberapa keuntungan diantaranya 1) membentuk identitas sejak dini, 2) memberikan pengalaman yang autentik karena sudah tidak asing lagi untuk penggunaannya, 3) pembelajaran kearifan lokal tidak dipaksakan, 4) meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri, serta 5) meningkatkan martabat bangsa dan Negara. Pembelajaran berkearifan lokal sangat tepat untuk kurikulum merdeka yang menekankan pada pembentukan karakter.

Pengembangan modul elektronik (e-modul) sangat penting dilaksanakan karena memberikan beberapa manfaat pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar sangat penting sebagai satuan ukur yang menunjukkan seberapa jauh penguasaan konsep materi yang dimiliki oleh siswa. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang meliputi kemampuan berfikir, kemampuan motorik, pengetahuan (kognitif), dan afektif (sikap) (Putri & Pelipa, 2015) yang meningkat jika diimbangi dengan partisipasi aktif guna mencapai tujuan belajarnya (Pratama et al., 2019).

Pengembangan E-modul berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa penelitian sebelumnya. Atmaja et al., (2021) membuktikan E-modul berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan ketuntasan belajar sampai 96%. Eryyanti et al., (2022) memperoleh hasil bahwa modul elektronik berkearifan lokal pada sub tema pengaruh kalor yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian Nurvitasari et al., (2021) menunjukkan E-modul berbasis kearifan lokal meningkatkan hasil belajar kelas V pada Tema 6 sebanyak 91,7%. Khoirurosyadah dan Rachmadyanti (2022) dalam penelitiannya memperoleh E-modul kearifan budaya lokal pembelajaran IPS meningkatkan persentase keberhasilan belajar.

Penggunaan modul elektronik memberikan banyak manfaat terhadap proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2020) menemukan bahwa penggunaan e-modul interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan penerapan bahan ajar konvensional. Zaharah dan Susilowati (2020) juga menemukan bahwa penggunaan e-modul dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dimana 86,67% siswa memiliki hasil belajar kognitif yang baik dengan nilai rata-rata 75,3. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahril et al. (2019) yang menemukan bahwa 80% siswa menyatakan memiliki minat belajar dan 100% siswa menyatakan termotivasi untuk belajar dengan menggunakan e-modul. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa e-modul yang menarik dan interaktif dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Studi penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas menguatkan bahwa pengembangan E-modul dapat berperan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penyusunan E-modul sangat diperlukan.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan pada pembelajaran IPAS. Kurangnya modul ajar pembelajaran IPAS yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam materinya. Pentingnya kearifan lokal pada pembelajaran di kelas (Utari et al., 2016) dan modul ajar yang menarik mendorong urgensi pengembangan modul pembelajaran IPAS kelas IV untuk dilaksanakan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul elektronik berkearifan lokal satua Bali pada pembelajaran IPAS untuk kelas IV SD. Pengembangan ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada materi IPS. Adapun kelebihan yang diberikan pada modul elektronik berkearifan lokal ini yaitu (a) materi/modul ajar dapat diakses kapanpun dan dimanapun; (b) materi disajikan dalam audio visual berupa video, gambar menarik; (c) melatih keterampilan siswa dalam penggunaan media digital; serta (d) memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan memuat kearifan lokal satua bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka permasalahan yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar IPAS siswa masih relatif rendah khususnya pada ranah kognitif.
2. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPAS masih tergolong rendah.

3. Motivasi peserta didik menurun karena minimnya bahan ajar untuk memotivasi dalam pembelajaran
4. Minimnya media atau bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa milenial
5. Belum tersedianya bahan ajar untuk pembelajaran IPAS yang memanfaatkan teknologi digital dan berkearifan lokal.
6. Bahan ajar untuk guru dalam pembelajaran IPAS masih terbatas pada buku yang disediakan kemendikbud.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi pada identifikasi masalah, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu Pengembangan Modul Elektronik Berkearifan *Lokal Satua Bali* Pada Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. Pengembangan ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan terkait rendahnya antusias dan motivasi siswa pada pembelajaran, minimnya bahan ajar IPAS untuk kelas IV SD yang berbasis kearifan lokal satua Bali, dan bahan ajar yang tersedia masih kurang inovatif serta kurang sesuai dengan karakteristik siswa sebagai generasi milineal.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian pengembangan ini, yaitu:

1. Bagaimanakah rancang bangun E-Modul berkearifan lokal Satua Bali pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa Kelas IV SD?

2. Bagaimana kelayakan E-Modul berkearifan lokal Satua Bali pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa Kelas IV SD yang dikembangkan?
3. Bagaimana kepraktisan E-Modul berkearifan lokal Satua Bali pada Pembelajaran IPAS untuk Siswa Kelas IV SD?
4. Bagaimana efektivitas E-Modul berkearifan lokal Satua Bali pada Pembelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari beberapa masalah yang dirumuskan, adapun tujuan penelitian pengembangan ini, diantaranya:

1. Untuk menghasilkan rancang bangun E-modul berkearifan lokal satua bali pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui kelayakan E-modul berkearifan lokal satua bali pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui kepraktisan E-modul berkearifan lokal satua bali pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD
4. Untuk mengetahui efektivitas E-modul berkearifan lokal satua bali pada pembelajaran IPAS terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan modul elektronik ini meliputi manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat pengembangan E-modul secara teoretis:

Melalui pengembangan ini, produk E-modul berkearifan lokal satua bali dapat memperkaya khazanah pengetahuan dengan sumber bahan ajar untuk kurikulum merdeka belajar khususnya pembelajaran IPAS serta memberikan sumbangsih pengetahuan terkait kearifan lokal terutama satua Bali.

2. Manfaat E-modul secara praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memanfaatkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa, memperdalam pengetahuan kearifan lokal terutama satua bali, serta meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran IPAS.

b. Bagi Guru

Mempermudah guru dalam mengajar IPAS sekaligus mengenalkan kearifan lokal satua bali kepada siswa, Memberikan ide untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih bervariasi untuk perkembangan hasil belajar siswa

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan motivasi dan referensi ide bagi kepala sekolah terkait pengembangan modul elektronik berkearifan lokal dalam mendorong guru untuk merancang bahan ajar yang layak dan berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Peneliti Lain

Memberikan tambahan referensi sebagai kajian relevan mengenai pengembangan E-modul berkearifan lokal terhadap siswa kelas IV SD sehingga peneliti lainnya dapat menggunakannya sebagai gagasan dalam

penelitian pengembangan lain dengan materi, subjek penelitian, metode, atau jenis kearifan lokal yang berbeda.

1.7 Penjelasan Istilah

Berikut ini merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini untuk meminimalisir kekeliruan persepsi:

1. Penelitian Pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk sebuah proses mengembangkan seperangkat sarana pendidikan yang dilakukan berdasarkan suatu studi pendahuluan yang menggunakan berbagai metode dan tahapan agar menjadi sebuah produk
2. Modul Elektronik adalah sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik, dimana setiap kegiatan pembelajaran didalamnya dihubungkan dengan tautan (link) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna
3. Berkearifan Lokal adalah pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang terwujud dari aktivitas masyarakat lokal yang digunakan untuk menjawab berbagai masalah dalam kehidupan
4. Satua Bali adalah cerita atau dogeng yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun temurun dari generasi ke generasi lainnya dengan menggunakan bahasa daerah Bali.

5. Pembelajaran IPAS adalah ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara pengetahuan tentang makhluk hidup dan mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu.

1.8 Asumsi Pengembangan

Adapun asumsi dari pengembangan modul elektronik pembelajaran IPAS yang berkearifan lokal satua bali ini adalah:

1. Siswa kelas IV di SD terkait telah menerapkan kurikulum merdeka dan mengimplementasikan pembelajaran IPAS sehingga pengembangan belajar yang akan dirancang sesuai dengan sasaran subjek penelitian.
2. Siswa kelas IV telah menjadi salah satu siswa generasi milineal yang memiliki karakteristik untuk berinteraksi lebih banyak terhadap penggunaan digital atau teknologi.
3. Siswa sasaran telah mampu membaca dengan lancar sehingga dapat memahami apa yang dirancang pada modul elektronik yang dikembangkan.

1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu PENDASI. Hasil produk yang dikembangkan pada penelitian ini akan didaftarkan pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia agar mendapatkan HKI.